

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi dalam diri manusia. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan di dalamnya memuat interaksi antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar dalam upaya mencerdaskan dan membelajarkan ilmu pengetahuan. Pendidikan perlu dilakukan sejak anak usia dini. Usia sekolah dasar (6—12 Tahun) merupakan tahapan penting bagi perkembangan siswa yang berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan pada jenjang selanjutnya, yaitu jenjang SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama (Rahman dan Haryanto, 2014, hlm. 128). Bahasa digunakan dalam berinteraksi antarmanusia, manusia berkomunikasi, berbagi cerita dan berbagi pengalaman melalui bahasa. Setiap negara memiliki bahasa nasional yang berbeda yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pun Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dan sebagai pengantar dalam setiap mata pelajaran di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, pasal 33 ayat 1, bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting untuk mengajarkan keterampilan komunikasi juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Muhyidin, dkk., 2018, hlm. 31). Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membelajarkan keterampilan berbahasa Indonesia kepada siswa sesuai

dengan fungsi dan tujuan bahasa (Khair, 2018, hlm. 89). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dikemas dalam keterampilan di antaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Mansyur, 2016, hlm. 158).

Pada kurikulum 2013, membaca merupakan kemampuan literasi dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar (Harosid, 2019). Untuk anak usia sekolah dasar sebagai pembaca awal, membaca juga merupakan suatu dasar siswa bisa mempelajari materi pelajaran lain. Keterampilan membaca sangat penting, karena berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, membaca harus dibelajarkan di sekolah dasar. Hal tersebut karena membaca berkaitan erat dengan semua proses dalam pembelajaran dan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang kompleks karena melibatkan aspek dalam diri pembaca. Beberapa aspek yang terlibat dalam pembelajaran membaca di antaranya adalah tingkat intelegensi, kemampuan mata, tingkat konsentrasi, pengalaman dan pengetahuan, serta teknik-teknik membaca (Rozak dan Mulyati, 2018). Pembelajaran membaca di sekolah harus berorientasi pada peningkatan kemampuan siswa (Abidin, 2012).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar difokuskan untuk melek huruf yang dikenal dengan pembelajaran membaca permulaan (Rozak dan Mulyati, 2018). Abidin (2015, hlm. 147) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan proses membunyikan lambang bahasa tertulis. Dalam pembelajaran bahasa, aspek keterampilan membaca permulaan memerlukan waktu cukup lama untuk membelajarkannya. Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan tahapan awal siswa dalam membaca di kelas rendah. Siswa kelas I sekolah dasar sangat memerlukan keterampilan membaca permulaan untuk mempersiapkan pada tahap membaca lanjutan (Rahman dan Haryanto, 2014, hlm. 128).

Keterampilan membaca bagi siswa di kelas rendah maupun kelas tinggi ini tidak mudah dalam pengajarannya. Pembelajaran membaca masih dianggap membosankan dan monoton (Suastika, 2019). Siswa pandai membaca, namun menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Siswa Selain itu,

apabila ada siswa yang mampu dan pandai membaca, namun tidak suka membaca dan menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan (Abidin, 2015, hlm. 149). Dalam hal ini, menumbuhkan siswa yang cinta membaca tak kalah penting dengan menciptakan siswa yang mampu membaca.

Berdasarkan hasil penelitian EGRASSME (*The National Early Grade Reading Assessment and Snapshot of School Management Effectiveness*) (dalam Rozak dan Mulyati, 2018) dengan topik “Pentingnya Membaca bagi Kelas-Kelas Awal” yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar (SD) di Indonesia masih rendah. Dari penelitian yang melibatkan 400 SD/MI seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh USAID (*United State Agency for International Development*) Amerika, *Research Triangle Institute International*, Kemendikbud, Kemenag, dan *Myriad Research* diperoleh data bahwa kemampuan membaca siswa-siswa SD di Indonesia masih sangat rendah (Rozak dan Mulyati, 2018). *Assesment* yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2018 menunjukkan data bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih menempati kelompok bawah negara yang mengikuti *Assesment* tersebut (dalam Tahmidaten dan Krismanto, 2020). Data lain didapatkan dari *Central Connecticut State University* pada 2017 (dalam Tahmidaten dan Krismanto, 2020) bahwa kemampuan membaca di Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara.

Kesulitan belajar membaca ini merupakan kesulitan belajar yang banyak dihadapi oleh siswa SD kelas rendah. Menurut Fauzi (dalam Hasanah dan Lena, 2021, hlm. 3297), terdapat 85% siswa SD di kelas awal yang mengalami kesulitan belajar berhubungan dengan membaca dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan analisis kesulitan membaca, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan berasal dari: (1) faktor internal yaitu berkaitan dengan minat siswa dalam belajar membaca dan siswa yang merasa kesulitan dan bosan ketika belajar membaca; dan (2) faktor eksternal yang berkaitan dengan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua di rumah serta pengalihan pembelajaran ke sistem daring akibat pandemi sehingga guru tidak mengajar secara langsung, sedikitnya durasi jam belajar di sekolah dasar kelas rendah dan fokus kurikulum 2013 terhadap membaca permulaan yang kurang spesifik dan kurang terfokus (Hasanah dan Lena, 2021, hlm. 3304).

Keterampilan membaca permulaan di SD kelas I dipengaruhi oleh efektifivitas siswa dan kreativitas guru sebagai fasilitator, sumber belajar, motivator, dan organisator dalam pembelajaran (Rahman dan Haryanto, 2014, hlm. 28). Oleh karena itu, dalam proses membelajarkan membaca permulaan, guru hendaknya dapat menerapkan metode yang tepat dan menciptakan atau memanfaatkan media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk siswa, sehingga siswa mampu membaca dan tidak merasa tertekan saat belajar membaca. Kurang bervariasinya media pembelajaran membaca permulaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan. Salah satu solusi yang ada yaitu pengembangan dan penggunaan media pembelajaran membaca permulaan yang menarik dan efektif yang disesuaikan dengan metode membaca permulaan. Modul digital merupakan suatu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan modul membaca permulaan berbasis digital ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa.

Diketahui bahwa keterampilan membaca di Indonesia masih kurang, siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dan siswa menganggap membaca itu sulit dan membosankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SDN Suniabar 1, ada tujuh siswa dari 16 siswa kelas I SD yang belum memiliki keterampilan membaca permulaan dan mengalami kesulitan membaca. Selain itu, di SDN Suniabar 1 juga belum tersedia media pembelajaran membaca permulaan yang memanfaatkan teknologi atau berbasis digital.

Pribadi (2017) mengemukakan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Saat ini, teknologi merupakan kebutuhan dalam proses belajar-mengajar. Pemanfaatan teknologi dapat membantu siswa dalam memperluas dan mengembangkan pembelajaran. Teknologi informasi dapat berperan sebagai media pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk menyampaikan informasi kepada *audience* (siswa).

Media pembelajaran merupakan alat untuk menyalurkan atau menyampaikan informasi belajar. Media pembelajaran digunakan untuk

mendukung aktivitas belajar untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap (Pribadi, 2017). Penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap minat belajar dan efektivitas pembelajaran. Ragam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan menurut Heinch (dalam Pribadi, 2017) yaitu media cetak (buku, grafik, poster dan lain-lain), media grafis (diorama, model dan *realia*), media audio, gambar gerak, multimedia dan media berbasis web atau internet. Penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar anak. Media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan proses belajar-mengajar.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, karena keterbatasan pengembangan dan pemanfaatan media dalam pembelajaran, guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan menarik untuk siswa. Dalam pembelajaran, guru lebih banyak memanfaatkan buku paket dan media pembelajaran sederhana yang penggunaannya terbatas di ruang kelas. Untuk membuat media yang mampu mendorong siswa dalam belajar dan meningkatkan minat belajar siswa, media perlu dirancang agar mudah dipahami, mudah digunakan, dan bisa digunakan pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. Selain itu, karakteristik siswa harus benar-benar dipertimbangkan dalam pengembangan media pembelajaran untuk siswa kelas awal.

Media pembelajaran modul digital untuk membaca permulaan untuk kelas I SD masih sulit ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pengembangan pada media belajar multimedia yaitu berupa modul digital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas awal untuk keterampilan membaca permulaan di kelas I SD. Oleh karena itu, diangkatlah judul “Pengembangan Media Pembelajaran Modul Digital untuk Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Modul digital ini sebagai upaya pengembangan dan pemvariasian media pembelajaran membaca permulaan bagi siswa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran modul digital pada materi membaca permulaan kelas I sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran modul digital dalam pembelajaran membaca permulaan untuk kelas I sekolah dasar?
3. Bagaimana respons guru dan siswa mengenai media pembelajaran modul digital pada materi membaca permulaan kelas I sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pengembangan media pembelajaran modul digital pada materi membaca permulaan kelas I sekolah dasar
2. Mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran modul digital dalam pembelajaran membaca permulaan untuk kelas I sekolah dasar?
3. Mendeskripsikan respons guru dan siswa mengenai media pembelajaran modul digital pada materi membaca permulaan kelas I sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Siswa, diharapkan dengan adanya media pembelajaran modul digital ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
2. Guru, diharapkan dengan adanya media pembelajaran modul digital ini dapat memudahkan proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar.
3. Sekolah, diharapkan dengan adanya media pembelajaran modul digital dapat memberikan variasi modul pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik *online* maupun *offline*.
4. Peneliti, diharapkan dengan adanya media pembelajaran modul digital ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman terhadap media serta pengembangan media pembelajaran.
5. Peneliti lain, dengan adanya penelitian pengembangan media pembelajaran modul digital pada materi pembelajaran membaca permulaan kelas I sekolah dasar ini, dapat memberikan variasi sumber rujukan pengembangan media pembelajaran berupa modul digital.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian. Bab 1 merupakan bagian penting dalam mengembangkan bab-bab berikutnya karena Bab 1 menjadi landasan dalam penelitian.

Bab II kajian teori memuat tinjauan pustaka dan kerangka berpikir sebagai dasar teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini, diuraikan mengenai membaca permulaan, media pembelajaran, dan aplikasi/*software* pengembangan media.

Bab III metode penelitian, memuat jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *Design and Development* dengan prosedur penelitian model ADDIE. Subjek penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *sampling purposive*. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuisioner, dan wawancara. Instrumen penelitian terdiri dari kriteria *review* ahli materi dan ahli bahasa, ahli media, serta respons dari pengguna yaitu guru dan siswa.

Bab IV hasil dan pembahasan memuat hasil pelaksanaan penelitian serta pembahasan. Hasil dan pembahasan dari proses penerapan metode ADDIE untuk mengembangkan modul digital dan temuan.

Bab V kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian ini merupakan penafsiran dari pembahasan. Menyajikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan rekomendasi dan implikasi mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.